

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan di dunia yang saat ini sangat berkembang pesat memberikan dampak yang positif dan negatif bagi kemajuan suatu perusahaan, salah satu dampak negatif perkembangan di sektor usaha adalah timbulnya suatu tindakan berupa hal yang menghasilkan perilaku atau perbuatan kecurangan yang mampu dilaksanakan para oknum yang mempunyai keinginan untuk memperoleh berbagai keuntungan.

Kecurangan merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang sudah terencana sebelumnya untuk memanipulasi atau mengelabui pihak terkait, sehingga pelaku kecurangan memperoleh keuntungan, sedangkan pihak lainnya mengalami kerugian. Dalam ruang lingkup akuntansi, kecurangan merupakan sebuah penyimpangan terhadap prosedur akuntansi. Jika penyimpangan tersebut tidak dideteksi, maka penyimpangan tersebut akan berdampak buruk pada laporan keuangan yang akan disajikan oleh perusahaan, untuk itu diperlukan sebuah usaha dalam pendeteksian kecurangan yang digunakan sebagai upaya dalam hal memperketat peluang-peluang yang dapat timbul dalam menyusun sebuah laporan keuangan (Cris Kuntadi, Afifah Muannis Hanifah & Yuniar Rahmawati, 2022). Dalam hal ini kemampuan auditor sangat diperlukan dalam mendeteksi kecurangan, karena jika seorang auditor memiliki etika serta pengalaman yang baik dalam memecahkan permasalahan keuangan, tentunya kemampuan tersebut tidak dapat diragukan lagi dalam mendeteksi kecurangan.

Tanggung jawab seorang auditor adalah untuk menyatakan suatu opini apakah ikhtisar laporan keuangan telah konsisten, dalam semua hal yang material, dengan laporan keuangan auditan berdasarkan prosedur yang dilaksanakan berdasarkan Standar Audit (SA) 810 (Revisi 38 2021) “Perikatan untuk Melaporkan Ikhtisar Laporan Keuangan”. Sementara pengertian atau definisi audit menurut Arens et al (2017:4) adalah: “Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten, independen dan berintegritas”. Jasa auditor memiliki peran penting dalam mencegah berbagai tindakan atau perbuatan kecurangan yang terjadi dalam bentuk pemberkasan keuangan. Keperluan atas jasa auditor pada perusahaan semakin dibutuhkan, hal ini berhubungan dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan dalam segala bidang (Tri Purwanti & Nazmel Nazir, 2022).

Dalam melakukan pendeteksian kecurangan ada banyak faktor yang dapat diuji apakah faktor tersebut benar berpengaruh secara signifikan ataupun tidak. Untuk itu peneliti akan mencari tahu apakah Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor, dan Independensi Audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu skripsi ini membahas Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Kecurangan ialah perilaku atau perbuatan yang dilakukan dengan kesengajaan teruntuk melakukan penipuan pada individu dengan cara melakukan

penyembunyian, menghilangkan, atau mengubah informasi yang diyakini dapat mempengaruhi dan mengubah keputusan untuk kepentingan orang yang melakukannya. Kemampuan untuk melakukan pendeteksian bentuk dari curang ialah keahlian serta keterampilan yang dimiliki auditor teruntuk menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk mencari tanda-tanda kecurangan. Deteksi kecurangan adalah tugas yang berat bagi auditor, ketika auditor melakukan inspeksi kecurangan, auditor perlu memahami tanda-tanda kecurangan untuk mendapatkan bukti kecurangan yang cukup. Praktik penipuan ini biasanya dilaksanakan perorangan ataupun sekelompok yang menginginkan untuk mendapatkan laba yang besar tanpa mempertimbangkan berbagai risiko yang diakibatkannya (Tripurwanti & Nazmel Nazil 2022).

Kasus seperti yang terjadi baru-baru ini seperti SNP Finance (PT Sunprima Nusantara Pembiayaan) yang melibatkan KAP (Kantor Akuntan Publik) besar seperti Delloitte sangat meresahkan, betapa kejadian ini dapat meresahkan tidak hanya pengguna jasa audit tetapi juga penyelenggara jasa audit dan juga pengguna laporan dari hasil audit tersebut. Salah satu bank berplat merah, seperti PT Bank Mandiri telah mengucurkan dana yang tidak sedikit bahkan akan menggugat kantor akuntan publik yang mengeluarkan hasil laporan audit untuk SNP Finance, yaitu Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia) yang telah dinilai tak mengaudit laporan tersebut dengan sebenarnya dan di data (keuangan) mereka sebelumnya tak ada tanda-tanda mengalami kesulitan. (cnnindonesia.com/ekonomi, 2018).

Sebelumnya SNP Finance mengajukan fasilitas kredit modal kerja kepada sejumlah bank untuk memodali kegiatan usahanya, namun status kreditnya macet. Berdasarkan hasil penyelidikan, perusahaan diduga memalsukan dokumen, penggelapan, penipuan. "Modusnya dengan menambahkan, menggandakan, dan menggunakan daftar piutang (fiktif), berupa data list yang ada di PT CMP," jelas Daniel. Pada 14 Mei 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memiliki fungsi, tugas, dan wewenang dalam pengawasan sektor jasa keuangan juga telah dijatuhkan sanksi Pembekuan Kegiatan Usaha (PKU). Juru Bicara OJK, Sekar Putih Djarot menyebut jika perusahaan tidak dapat memenuhi ketentuan hingga berakhirnya jangka waktu PKU, maka sesuai dengan ketentuan POJK 29, izin usahanya akan dicabut (cnnindonesia.com/ekonomi, 2018).

Dalam kasus diatas terlihat bahwa auditor tidak dapat mendeteksi fraud yang terjadi sehingga diduga terjadinya fraud pada SNP Finance. Ketidakmampuan dalam mendeteksi fraud sendiri seharusnya dapat dihindari jika auditor berpegang teguh pada etika yang diatur dalam standar profesi.

Kasus lainnya, salah satu kasus kecurangan yang menjadi sorotan yaitu kecurangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Indonesia. Puncak kasus ini terjadi ketika laporan keuangan PT Tiga Pilar Indonesia ditolak oleh manajemen baru karena diduga terdapat penyelewengan dana. Tidak lama kemudian, manajemen baru menugaskan Ernest & Young (EY) untuk melakukan penelaahan ulang terkait laporan keuangan 2017. Hasil investigasi Ernest & Young Indonesia (EY) terkuak bahwa manajemen lama telah menggelembungkan laba senilai Rp4 miliar

penggelembungan pada pos penjualan sebesar Rp662 miliar serta EBITDA sebesar Rp329 miliar. Adapun laporan keuangan PT Tiga Pilar Indonesia tahun 2017 diberikan opini WTP oleh akuntan publik Didik Wahyudiyanto dari KAP Amir Abadi Yusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan yang telah mengaudit laporan keuangan PT Tiga Pilar Indonesia sejak tahun 2004 (Cnbcindonesia.com, 2019).

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam KBBI etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Secara terminologi, etika mempunyai banyak ungkapan yang semuanya itu tergantung pada sudut pandang masing-masing ahli. Etika memiliki pemaknaan arti yang mampu disandingkan dengan kata moral, yang berarti pola hidup yang harus sesuai dengan budaya ataupun adat di ruang lingkup tersebut yang mampu diterima secara baik. Sesuai implikasi yang telah disampaikan, terlihat yakni etika yang diterapkan ialah semacam prinsip serta aturan moral yang dianut oleh sekelompok atau sekelompok orang.

Maka dari itu auditor harus selalu sesuai dengan etika dalam mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan prosedur akuntansi yang ada. Dikutip dari jurnal (Anmar Kusnurhidayati, 2020) menurut Nurwiyati (2015) Penerapan Aturan Etika adalah suatu proses atau cara dalam menerapkan prinsip, aturan, ataupun nilai moral yang mengatur tingkah laku seseorang dalam menjalankan tugasnya.

Selain penerapan etika, auditor yang memiliki pengalaman jauh lebih intensif dalam mengerjakan pekerjaannya. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi yang dimiliki baik

pendidikan formal maupun non formal (Anmar Kusnurhidayati, 2020). Menurut Tri Purwanti & Nazmel Nazir (2022) Pengalaman audit adalah ukuran jam kerja dan masa kerja serta jumlah penugasan audit yang diberikan oleh auditor. Bentuk curang serta berbagai kesalahan yang ditemukan auditor yang mempunyai pengalaman tinggi dengan perolehan yang tentunya lebih baik jika dibandingkan dengan auditor yang hanya mempunyai pengalaman sedikit. Auditor dengan pengalaman audit lebih menyadari jumlah kesalahan yang terjadi, lebih mampu mengidentifikasi kesalahan dan menunjukkan fokus penyeleksian mempunyai tingkatan tinggi dalam informasi yang sesuai. Pengalaman dalam audit akan menemukan perilaku curang yang muncul selama pemeriksaan lebih mudah dikenali dengan demikian kecurangan teridentifikasi dengan lebih baik.

Seorang auditor yang mempunyai pengalaman lebih, tentunya mampu memberikan kualitas yang baik untuk melaksanakan audit dengan hasil yang berkualitas. Maka dari itu pengalaman auditor yang baik akan meningkatkan pendeteksian kecurangan itu sendiri. (Subiyanto, 2022) menyampaikan yakni pengalaman audit mempunyai dampak baik pada proses pendeteksian kecurangan. Auditor dengan pengalaman audit lebih menyadari jumlah kesalahan yang terjadi, lebih mampu mengidentifikasi kesalahan dan menunjukkan fokus penyeleksian mempunyai tingkatan tinggi dalam informasi yang sesuai. Pengalaman dalam audit akan menemukan perilaku curang yang muncul selama pemeriksaan lebih mudah dikenali dengan demikian kecurangan teridentifikasi dengan lebih baik.

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. sikap skeptisisme profesional auditor pemeriksa juga sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mengindikasi berbagai permasalahan atau temuan. Seorang auditor pada tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan mencari informasi lebih banyak dibandingkan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah (Indri Ningtyas, Harun & Emeliya, 2018).

Kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi objektif mengenai kecukupan, kompetensi, dan relevansi bukti. Menurut Fandy (2021:124), mendefinisikan skeptisisme profesional audit terdiri dari *questioning mind*, yaitu suatu sikap waspada dan hati-hati terhadap suatu kondisi yang menyebabkan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, dan penilaian kritis terhadap bukti audit. Menurut Agoes (2019: 62), skeptisisme professional audit adalah ketika auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan audit, memiliki integritas, serta objektif dalam penilaian bukti audit. Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis.

Skeptisisme Profesional Auditor terdiri dari *questioning mind*, berarti suatu sikap yang waspada dan hati-hati terhadap kondisi yang dimana dapat

menyebabkan kesalahan penyajian, baik disebabkan karena kesalahan auditor dalam mengevaluasi maupun kecurangan dan penilaian kritis terhadap bukti audit. Menurut Fandy (2021:124). Skeptisisme profesional audit adalah dimana seorang auditor menggunakan pengetahuan, kemampuan serta keterampilannya, sehingga memiliki integritas dan objektif dalam penilaian bukti audit, Menurut Agoes (2019.62).

Menurut Lessambo (2018:109) dalam jurnal Fenty Astrina, Apriyanto, dan Aris Munanjar (2020) Independensi pikiran (Independence of mind) adalah keadaan pikiran yang memungkinkan ekpresi kesimpulan tanpa dipengaruhi oleh pengaruh yang membahayakan penilaian profesional, dengan demikian memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan integritas dan objektif. Independensi merupakan salah satu komponen yang harus dijaga atau dipertahankan oleh akuntan publik. Independensi dimaksudkan seorang auditor mempunyai kebebasan posisi dalam mengambil sikap maupun penampilannya dalam hubungan pihak luar terkait dengan tugas yang dilaksanakannya serta bebas pengaruh dari dari pihak lain.

Independensi bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Pengukuran independensi adalah Independensi dalam diri auditor (*independence in fact*), Independensi dalam penampilan (*perceived independence*), independensi dalam

pikiran dan independent dalam keahliannya. (Fenty Astrina, Aprianto, dan Aris Munajar,2020).

Jika auditor dapat menjaga sikap independensinya maka auditor tidak akan mengalami kesulitan atau tekanan dalam mengungkapkan adanya kecurangan, karena auditor tidak memihak atau tidak memiliki kepentingan dengan pihak manapun. Selain itu auditor juga dapat membatasi diri agar terhindar dari kecurangan-kecurangan yang ditawarkan oleh klien untuk berkompromi atas hasil akhir audit laporan keuangan. Dengan demikian semakin tinggi independensi auditor maka auditor akan bersikap semakin objektif dalam mengerjakan setiap proses audit sehingga dapat meningkatkan hasil kinerja lebih baik dalam hal mendeteksi kecurangan termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (Sanjaya, 2017) dikutip dari jurnal Fenty Astrina, Apriyanto, dan Aris Munanjar (2020).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan”**

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi dari masalah ini antara lain:

Pendeteksian kecurangan sangat diperlukan oleh setiap perusahaan dalam rangka menjamin akuntabilitas keuangan, dimana pendeteksian kecurangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor;

1. Etika auditor dalam menjadi auditor sangat di perlukan, karena etika merupakan akhlak atau moral yang harus dimiliki oleh auditor.
2. Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seorang auditor bekerja, dan dapat dijadikan pelajaran untuk menjadikan seorang auditor menjadi lebih baik dalam pendeteksian kecurangan.
3. Skeptisisme profesional merupakan gambaran sikap pendugaan auditor dalam mengambil keputusan yang tepat dalam mengidentifikasi laporan untuk pendeteksian kecurangan.
4. Independensi Auditor merupakan sikap yang wajib dimiliki seorang auditor dalam berlaku jujur dan tidak memihak dan harus melaporkan hasil temuan-temuan yang hanya berdasarkan bukti yang ada.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi permasalahan agar pembahasan spesifik dan tidak meluas. Penulis memilih masalah etika, pengalaman auditor, skeptisisme profesional auditor, dan independensi auditor sebagai variable yang diduga memengaruhi kinerja audit dalam pendeteksian kecurangan. Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik diwilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Etika berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur?
2. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur?
3. Apakah Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur?
4. Apakah Independensi Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didapat berdasarkan rumusan masalah tersebut antara lain untuk :

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh Etika terhadap Pendeteksian Kecurangan.
2. Mengetahui dan menganalisa pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.

3. Mengetahui dan menganalisa pengaruh Skeptisisme Profesionalisme Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.
4. Mengetahui pengaruh Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.

1.6. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah penulis uraikan diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pendeteksian kecurangan yang dilakukan auditor.

2. Manfaat bagi perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan dan mengevaluasi tingkat kerja auditor atau akuntan di dalam perusahaan agar tujuan utama perusahaan tercapai dan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik dapat meningkat serta dapat mengevaluasi kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan.